

**PENGGUNAAN ALAT MUSIK GAJEUMA'DALAM MASYARAKAT DI
DESA MUNTEIKECAMATAN SIBERUT KABUPATEN KEPULAUAN
MENTAWAI**

**Susirawati¹, Jagar Lumban Toruan², Marzam³
Program Studi Pendidikan Sندرتراسيك
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

The research aimed at describing the use of music instrument Gaejuma in the society of Mentawai at Siberut Selatan Mentawai. Such traditional arts possessed by the society included vocal music, traditional music instruments and daily traditional dances. The three traditional arts were closely related to social activities such as wedding party, the coronation of shaman, the expansion of new farming area, the construction of new houses and the medication of people. One of the traditional music which was always performed during the local ceremonies in Mentawai was the music instrument Gaejuma. The performance of Gaejuma in every ceremony was to tone up the ceremonies like in the wedding party, to cure those who were sick or ill, to remove the bad spirits during the expansion of new farming area or the construction of new houses, during the coronation.

Keywords: The use, Gaejuina, Social activities

A. Pendahuluan

Kepulauan Mentawai adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Kepulauan Mentawai terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang terletak lebih kurang 90 km daripantai Barat pulau Sumatera. Di antarapulau-pulau tersebut terdapat pulau-pulau yang didiami penduduk yaitu: pulau Siberut, pulau Sipora, pulau Pagai Utara, serta pulau Pagai Selatan. Pulau Siberut merupakan pulau terbesar dari keempat pulau tersebut.

Kesenian sebagai salah satu cabang dari kebudayaan dibangun atau diciptakan oleh etnis pemiliknya. Sudah barang tentu penciptanya berasal dari etnis itu sendiri yang mana ide atau gagasan pasti sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan dihidupi oleh setiap individu dalam komunitasnya. Dengan demikian di dalam kesenian yang dibangun berdasarkan ide, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan hajat hidup pemiliknya yakni mengandung harkat martabat manusia (HMM) pemiliknya.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Seni Musik untuk wisuda periode Juni 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Etnis Mentawai yang berdomisili di Kepulauan Mentawai memiliki kesenian tradisional yang telah lama dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Berbagai *genre* kesenian tradisional, hidup dan dihidupi oleh suku Mentawai yang pekat dengan adat istiadatnya walaupun perkembangan disegala bidang datang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar daerah.

Kesenian tradisional yang dimiliki oleh suku Mentawai antara lain musik vokal dan instrumental. Musik vokal ada dua, yakni *urai sikerei* (nyanyian dukun) dan *urai turuk* (nyanyian tarian), sedangkan alat musik terdiri dari: 1. *Gajeuma'* adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip kentongan, 2. *Tuddukat* adalah, salah satu alat komunikasi tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentongan besar, 3. *Kateuba'* adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya pendek dan mirip kentongan kecil, 4. *Pipiau (suling)* salah satu alat musik tradisional Mentawai yang penggunaannya dengan cara ditiup, 5. *Gong* adalah salah satu alat musik tradisional Mentawai dengan cara penggunaannya dipukul dengan memakai kayu dibulati dengan kain, dan 6. *Jojoat* (genggong/kecapimulut) adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang cara penggunaannya ditiup dengan memakai mulut.

Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kekeluargaan ditandai dengan seringnya mengadakan upacara adat istiadat. Pelaksanaan itu selalu menghadirkan alat musik *Gajeuma'*. Hal ini menandakan bahwa alat musik *Gajeuma'* tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut, bahkan dapat dikatakan alat musik *Gajeuma'* merupakan identitas *Uma*.

Berbicara tentang eksistensi sebuah kesenian dalam masyarakat adalah membicarakan partisipasi, keberadaan, penggunaan dan fungsi kesenian itu dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. The Liang Gie seorang Filsuf (1996: 56) mengatakan bahwa pada umumnya seni, dapat berfungsi sebagai media kerohanian yaitu sebagai fungsi spritual dan fungsi upacara khusus seremonial dan pertunjukan, media kesenangan yaitu sebagai fungsi hedonistis atau untuk hiburan, media tata hubungan yaitu sebagai fungsi komunikatif dan media pendidikan yaitu sebagai fungsi edukatif dalam memberikan pengajaran dalam menyampaikan nilai-nilai seni fatwa-fatwa, serta sebagai media ekspresi dalam memenuhi kebutuhan estetis. Keseluruhan dari fungsi karya seni akan melibatkan pribadi individu dan pribadi masyarakat.

Selanjutnya, Merriam (1964) berpendapat bahwa penggunaan musik dalam kegiatan sosial kehidupan masyarakat pemilikinya dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Berkaitan dengan itu, untuk melacak penggunaan suatu musik dalam masyarakat akan dilacak kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Mentawai yang menghadirkan alat musik *Gajeuma*, serta melacak perilaku musik itu sendiri dalam upacara yang menghidirkannya.

B. LandasanTeori

Allan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964:210) menguraikan bahwa penggunaan (*use*) dan fungsi (*fuction*) merupakan suatu masalah yang terpenting di dalam etnomusikologi karena dalam mempelajari perilaku manusia kita bukan hanya mencari fakta deskriptif mengenai music tetapi yang lebih terpenting adalah warna music itu sendiri. Suatu jenis alat musik etnis adalah milik masyarakat bahkan dapat dikatakan bahwa setiap alat musik etnis

tersebut berfungsi untuk kepentingan yang berkaitan dengan budaya, baik yang bersifat profane maupun dalam kehidupan budaya yang bersifat ritual atau sakral. Mengingat bahwa penggunaan alat musik tradisional disajikan untuk kepentingan daerah dan bagian penggunaannya dari berbagai upacara adat daerah itu. Maka menurut Marzam (1993:2) bahwa musik tradisional masyarakat dan mengungkapkan tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Melalui musik masyarakat dapat berkumpul pada suatu tempat, jika pemakaian dan alat musik yang di hadirkan serta dimainkan mampu mengungkapkan hasil penghayatan atau menjadi sarana yang mengundang interpretasi kelompok.

Maka musik tersebut akan mewujudkan suatu unifikasi anggota masyarakat. Akan tetapi bukanlah berarti bahwa setiap peranan di atas dapat diperankan oleh suatu musik. Ini tergantung pada jenis permainan dan alat musik dalam hubungannya dengan kegiatan kehidupan masyarakat. Kemudian untuk memperkuat teori dari teori peranan atau fungsi, Merriam akan diacu teori fungsi Soedarsono (1985:18-20) mereduksi peranan atau fungsi secara garis besar menjadi tiga bentuk yaitu: (1) sebagai sarana upacara, (2) sarana hiburan, (3) sarana tontonan. Sebagai sarana upacara penyajian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam hal tersebut, sebagai hiburan kesenian hanya dimengerti penyaji sendiri dan penonton, sedangkan sebagai tontonan kesenian ini ditunjukkan oleh masyarakat.

C. Pembahasan

1. Upacara Tradisional Mentawai

Kehadiran bentuk seni di dalam masyarakat dapat berdiri sendiri dan dapat pula terkait dengan bentuk upacara yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk seni yang tidak terkait dengan bentuk upacara (berdiri sendiri) pada umumnya kehadirannya digunakan sebagai upacara ritual adat dan hiburan misalnya *Turuk laggai* yang dimainkan pada saat pesta tradisional (pesta suku), pesta rakyat, pesta muda-mudi yang dilaksanakan siang atau malam hari, sedangkan bentuk kahadirannya tidak terlepas dengan adanya upacara. Keduanya saling mendukung tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini Edi Sedyawati (1981:52) merincikan mengenai penggunaan dan fungsi seni pertunjukan sebagai sarana upacara yang bersifat sakral dan magis yaitu : (1) Memanggil kekuatan ghaib, (2) Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, (3) Pemanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, (4) Peringatan nenek moyang dengan menirukan kegagahan, (5) Pelengkap waktu dan, (6) Pelengkap upacara sehubungan dengan tingkat-tingkat hidup manusia.

2. Deskripsi Gajeuma'

Untuk mempelajari asal-usul sejak kapan tumbuh dan berkembangnya Gajeuma' didalam kehidupan masyarakat Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan, tidak dapat ditelusuri secara pasti serta dapat membutuhkan waktu yang panjang dan penelitian yang cukup mendalam, hal ini sesuai dengan sifat kesenian tradisional tersebut tidak diketahui siapa penciptanya secara pasti seperti dikemukakan oleh Kayam (1981:60) adalah "Kesenian rakyat pada umumnya

tidak diketahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukanlah hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektif masyarakat yang mendukungnya”.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan nara sumber Bapak Keppa Salakkopak selaku *sikerei* menyatakan bahwa Gajeuma’ berasal dari daerah *Simatalu* salah satu daerah di Siberut Barat (bagian Siberut Utara), asal Gajeuma’ dijadikan alat komunikasi dan sekaligus alat pengiring tarian adat adalah dahulunya setiap *uma* memiliki kawasan wilayah pemukiman dan perladangan yang cukup luas. Sehari-hari diluar *punen* masing-masing keluarga (anggota *uma*) pergi ke ladang atau kehutan yang relatif jauh dari rumah (*sapou* atau *uma*).

Sehingga bila ada salah satu anggota *uma* yang mendapat hasil buruan atau ada kerabat lain yang mendapat hasil buruan mereka akan membeberitahukan dan menjemput anggota *uma* yang lain satu-persatu. Sementara sudah menjadi adat-istiadat bahwa apabila ada hasil buruan atau pesta suku maka seluruh keluarga anggota *uma* harus berkumpul di *uma*.

Maka tua-tua adat (*sikerei*) dan masyarakat setempat membuat rencana untuk mencari solusi agar tak dapat lagi anggota *uma* yang mendapat hasil buruan atau pesta suku bersusah payah menjemput dan memberitahukan masyarakat dan kerabatnya. Maka masyarakat berkumpul di suatu *uma* yang diketuai oleh *sikerei* dan tua-tua adat (*rimatauma*) mereka berumbuk dan memusyawarahkan, setelah memakan waktu satu hari atau lebih maka dengan persetujuan dan hasil musyawarah bersama terciptalah Gajeuma’, terdiri dari dua buah alat yang sama bentuknya dan ditambah satu gendang kecilnya yang terbuat dari besi kuningan, Gajeuma’ termasuk kedalam klasifikasi alat musik idhiophone, Gajeuma’ terbuat dari kayu padegat (kayu pilihan) dan dilapisi dengan/ditutupi bagian depannya dengan kulit biawak (kulit batek) yang sampai sekarang ini menjadi alat musik komunikasi di daerah Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan keseluruhan.

Menurut Bapak Pilipus Sabajou bahwa alat musik Gajeuma’ dijadikan sebagai alat komunikasi terlebih dahulu dimusyawarahkan, dahulu saat penjajahan Jepang atau orang asing yang datang menjajah di Mentawai, masyarakat kewalahan karena orang asing melarang mengadakan pesta adat. Peranan Gajeuma’ dalam pesta adat pada waktu itu sangat berperan sekali.

3. Konstruksi Umum Gajeuma’

Gajeuma’ adalah salah satu alat musik tradisional Mentawai yang terbuat dari kayu dan kulit biawak. Konstruksi Gajeuma’ dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1: Alat Musk Gajeuma
Foto oleh: Susirawati

Setiap suku atau uma memiliki gajeuma', sebab gajeuma' tidak bisa dipinjamkan kepada suku atau uma lain. Gajeuma' merupakan salah satu lambang kebanggaan dan kehormatan dan kesakralan dalam uma. Lambang kebanggaan sebab bunyi gajeuma' menyampaikan pesan atau berita tentang kehebatan anggota uma dalam pesta adat atau pesta lainnya. Sedang lambang kesakralan sebab setiap ada pesta adat atau pengobatan dalam uma akan ditunjukkan melalui bunyi gajeuma'. Setiap uma memiliki kehormatan dan kebanggaan dan kesakralan tersendiri yang tidak bisa disamakan atau di pinjamkan kepada uma lain.

Gajeuma' disajikan sebagai alat komunikasi pada upacara adat yang di gelar oleh masyarakat Mentawai salah satunya di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan yaitu, pada upacara adat dan upara-upacara lainnya. Yang memainkan gajeuma' adalah kaum lelaki, *sikerei* atau orang yang dituakan dalam *uma* atau yang telah berpengalaman di dalam *uma*, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2: Tarian Turuk Laggai
Foto oleh: Susirawati

Dalam memainkannya pada upacara adat pemukulan gajeuma' tidak boleh diberhentikan, waktu istirahat adalah senggang waktu untuk saat berhenti. Cara memainkan gajeuma' dalam upacara adat atau pesta lainnya yaitu dengan cara di pukul dan diikuti gendang kentongan kecil dari besi/kuningan untuk menyelaraskan bunyi gajeuma' supaya selaras bunyinya.

4. Pertunjukan Gajeuma'

a. Cara memainkan

Gajeuma sebagai alat musik membranofon cara memainkannya dengan cara disandang dimana membrannya menghadap ke depan. Kedua pemain adalah laki-laki dewasa. Posisi gajeuma demikian untuk memberi kesempatan kepada pemain untuk menghasilkan pola-pola ritme yang kadang-kadang sama dan kadang berbeda antara pemain yang satu dengan lainnya.

b. Teknik memainkan

Teknik permainan gajeuma adalah dipukul dengan tangan (daun tangan dan atau jari) dari pemain. Ketika bagian tengah membran yang dipukul dengan menggunakan seluruh tangan, dan ketika sisi pinggir yang dipukul, hanya jari yang digunakan. Permainan menjadi menarik apabila kedua pemain dapat menyajikan pola-pola ritme yang bervariasi, misalnya memainkan pola ritme yang berbeda.

5. Penggunaan Gajeuma' Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai

Gajeuma' adalah salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip kentongan sedang terbuat dari bahan dasar kayu padegat (kayu hutan) yang baik, yang didepannya dilapisi dari kulit bate' (kulit ular Biawak). Dan terdiri dari dua buah sama panjang yaitu kurang lebih 1 meter serta satu alat pelodinya yang diambil dari besi kuningan. Setiap suku atau uma memiliki gajeuma' karna gajeuma' salah satu lambang kebanggaan dan kehormatan dan kesakralan dalam kehidupan masyarakat mentawai. Penggunaan alat musik gajeuma' pada masyarakat Mentawai biasa digunakan pada acara ritual sebagai berikut.

a. Pengangkatan Sikerei (dukun) baru

Pengangkatan sikerei (dukun baru) dalam kehidupan suku Mentawai merupakan suatu upacara adat dan mempunyai kesakralan. Pengangkatan itu dilakukan manakala dukun pada satu kelompok Uma telah meninggal. Sikerei dalam kelompok uma menjadi penting bagi suku Mentawai karena berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Hal itu menunjukkan bahwa jika sikerei tidak ada dalam satu komunitas uma, maka menurut pandangan komunitas uma lain di Mentawai, uma tersebut dianggap tidak ada.

Berkaitan dengan itu, upacara sosial yang dilaksanakan oleh sekelompok uma dalam pengangkatan sikerei adalah upacara yang bermakna karena tidak semua dapat diangkat sebagai sikerei tetapi dipilih berdasarkan hal-hal prinsip, misalnya seseorang yang memiliki kemampuan supra natural yang dipelajari dari sikerei atau bawaan sejak lahir; dari keturunan sikerei. Setelah diangkat secara resmi dan disaksikan oleh banyak orang, komunitas dari uma yang melakukan pengangkatan sikerei diramaikan dengan pertunjukan berupa tari-tarian tradisional yang diiringi dengan alat musik Gajeuma. Pertunjukan Gajeuma dalam upacara pengangkatan sikerei merupakan kesepakatan bersama yang dimaksudkan bahwa dengan penampilan tarian dan musik tersebut, seseorang yang diangkat sebagai sikerei resmi menjadi orang yang berperan dalam komunitas dalam uma. Tempat pengangkatan sikerei dan pertunjukan tarian dan musik dilakukan di rumah tempat tinggal orang yang diangkat menjadi sikerei atau di tempat tinggal sikerei yang digantikan karena sudah mangkat atau meninggal. Pengangkatan sikerei dilaksanakan pada sore hari ketika masyarakat telah selesai melakukan tugas atau pekerjaan kantor, dagang, atau pulang dari ladang atau sawah.

b. Pendirian Uma Baru

Berkaitan dengan penambahan penduduk suku Mentawai, satu uma yang sebelumnya ditempati oleh keluarga inti (*nuclier family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Ketika anak-anak semakin dewasa dan sudah saatnya untuk berkeluarga maka saatnya untuk mendirikan uma baru dan tidak serumah lagi dengan ayah dan ibu yang merawatnya pada saat kecil. Versi lain dalam membangun uma baru adalah adanya perpindahan masyarakat dari satu desa atau perkampungan ke tempat baru. Artinya, ada sekelompok penduduk membuka perumahan baru di tempat lain akibat desakan hal tertentu.

Berkaitan dengan pendirian uma baru tersebut, pada saat akan memasuki atau menempati rumah baru tersebut, diadakan acara doa syukuran oleh keluarga yang akan menempatinnya dan mengundang keluarga yang seketurunan.

Pelaksanaan acara doa syukuran tersebut dipertunjukkan musik Gajeuma. Menurut masyarakat setempat, kehadiran alat musik Gajeuma adalah untuk mengusir roh-roh jahat agar mereka yang menempati rumah baru itu sehat-sehat dan murah rezeki.

Pertunjukan musik Gajeuma bertempat di arena tempat rumah baru dibangun. Waktu pertunjukannya pada pagi hari kira-kira pukul 10.00 wib. Ada kepercayaan bagi mereka bahwa dengan memilih waktu demikian ruma baru yang dibangun akan mendapat berkat dari Tuhan yang maha kuasa. Ketika rumah sudah selesai dibangun, pertunjukan musik dibarengi pula dengan pertunjukan tarian yang bertempat di selitar rumah baru. Acara ini dilakukan pada pagi hari.

c. Pesta pembukaan ladang baru

Suku Mentawai secara umum hidup dari pertanian, seperti membuat sagu, menanam ubi, nelayan, dan sebagainya. Ketika masyarakat ingin menambah lahan pertanian secara ekstensifikasi, mereka membuka lahan baru untuk mengembangkan pertanian di tempat baru. Menurut keyakinan suku Mentawai bahwa tempat-tempat yang belum pernah disentuh orang untuk maksud tertentu, terlebih dahulu dibersihkan dari hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat cita-cita mereka.

Berkaitan dengan pembukaan ladang baru untuk mengembangkan pertanian, kelompok masyarakat sepakat untuk mengadakan upacara pengusiran setan dan roh-roh penghambat suburnya tanaman pertanian mereka. Atas kesepakatan itu, seluruh anggota yang ikut membuka ladang baru bersama-sama menghadirkan musik Gajeuma untuk ditabuh di tempat ladang yang baru dibuka. Setelah upacara tersebut ladang baru sudah dapat dimulai digarap.

Tempat pertunjukan dilakukan di arena lahan yang akan digarap, pada pagi dan sore hari mulai pukul 10.00 sampai pukul 15.00 wib. Hal ini dimaksudkan agar roh-roh jahat pindah dari lokasi yang akan digarap.

d. Pengobatan orang sakit

Sikerei sebagai orang yang diyakini dapat mengobati sakit seorang penderita merupakan adat dan budaya suku Mentawai. Bagi mereka yang masih pekat dengan budaya itu kurang meyakini bahwa penyakit seseorang disebabkan oleh roh-roh jahat. Keyakinan itu dipelihara oleh sebahagian komunitas manusia sehingga ketika seseorang sakit dibawa berobat ke sikerei bukanlah ke puskesmas atau rumah sakit. Oleh karena penuh keyakinannya terhadap sikerei sebagai orang yang mampu untuk mengusir setan maka sikerei menjadi “dokter” dan diiringi dengan sarana musik untuk mengusir setan.

Berkaitan dengan upacara pengobatan tersebut, sikerei bertindak sebagai “dokter”. Sebelum sikerei melakukan pengobatan terhadap si sakit, Gajeuma ditabuh untuk mengiringi sikerei menari yang bertujuan untuk memanggil roh pembantu yang dapat membantu sikerei mengobati. Menurut mereka, dengan menabuh Gajeuma untuk mengiringi sikerei menari, roh yang dipanggil akan segera memasuki tubuh sikerei. Segera setelah itu, sikerei melakukan pengobatan terhadap si sakit. Selama proses pengobatan itu, musik tidak dibunyikan, tetapi setelah selesai pengobatan, musik Gajeuma kembali dibunyikan.

Tempat pertunjukan ini dilakukan di rumah si sakit atau di rumah sikerei. Biasanya dilakukan pada malam hari dan orang yang datang dalam pengobatan itu adalah keluarga dari si sakit dan sikerei.

e. Pesta perkawinan

Perkawinan suku Mentawai merupakan adat tradisional yang sudah diwariskan sejak dulu ketika etnis itu mendiami kepulauan Mentawai. Masuknya missionaris ke Mentawai membawa versi baru terhadap perkawinan mereka, yakni perkawinan secara gereja, maksudnya adalah bahwa peresmian dua pasang manusia (laki dengan perempuan) terlebih dahulu diresmikan secara aturan gereja.

Perkawinan secara adat tampaknya diresmikan dengan cara pertunjukan Gajeuma. Artinya bahwa seseorang dikatakan resmi menjadi suami istri adalah dengan tabuhan Gajeuma yang bermaksud untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa kedua mempelai tersebut resmi sebagai suami istri.

Pertunjukan *Gajeuma* pada acara perkawinan tradisional Mentawai digunakan untuk mengiringi tari-tarian tradisional yang juga dipertunjukkan pada acara perkawinan tersebut. Dengan demikian, musik *Gajeuma* berfungsi sosial dalam kehidupan suku Mentawai.

Berdasarkan uraian di atas, upacara sosial, seperti pengangkatan sikerei, membangun uma baru, membuka ladang baru, mengobati orang sakit, dan upacara perkawinan selalu menghadirkan musik Gajeuma mengindikasikan bahwa penggunaannya merupakan fungsi sosial dan sekaligus sebagai bagian dari kehidupan suku Mentawai.

Jika ditinjau dari fungsi sosialnya, ada dua fungsi *gajeuma* sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya yaitu sebagai alat penyampaian berita dan sebagai alat musik yang didalam musiknya juga terselip penyampaian pesan atau berita. Uraian berikut ini tidak ditunjukan kepada fungsi yang pertama, tetapi khusus akan membicarakan masalah musik *gajeuma* sebagai seni pertunjukan dan pesta adat.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada bab-bab diatas maka pada akhir tulisan ini dapat diambil beberapa kesimpulan, namun pada dasarnya kesimpulan ini bukanlah merupakan suatu pekerjaan atau hasil yang sempurna, tetapi merupakan langkah awal yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan selanjutnya.

Dalam upacara adat di Desa Muntei kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Gajeuma' mempunyai beberapa peranan atau kegunaan yaitu: Sebagai sarana upacara ritual dalam upacara tradisional seperti pengobatan orang sakit, pengangkatan *sikerei*, pesta perkawinan, pembukaan ladang baru, dan pembangunan uma baru.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum. dan Pembimbing II Drs. Marzam, M. Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Marzam. 2000. *Jurnal Humanus*. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Merriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Seodarsono, RM. 1985. *Peranan Sastra Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Komunitas kontinuitas Dan Perubahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Balai Pustaka